

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jakarta adalah ibu kota Negara Indonesia yang menjadi muara mengalirnya pendatang baru dari berbagai suku bangsa maupun negara asing dari penjuru Nusantara sampai Dunia. Meskipun begitu, etnik Betawi diduga penduduk yang paling awal mendiami kawasan ini, paling tidak sejak abad kedua yang dijelaskan dalam buku Profil Seni Budaya Betawi pada tahun 2009.

Jakarta yang menjadi pusat dari kota Indonesia kemudian dihuni oleh orang-orang Sunda, Jawa, Bali, Maluku, Melayu dan dari beberapa daerah lainnya, disamping orang Cina Belanda, Arab, Portugis dan lain-lain. Mereka membawa adat istiadat dan tradisi budaya mereka ke tempat yang kelak akan meleburkan mereka dengan identitas budaya dan kesenian yang lain. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar penduduk adalah bahasa Melayu dan bahasa Portugis yang lebih dari satu abad lamanya malang melintang berniaga sambil menyebarkan kekuasaan di Nusantara.

Jakarta yang menjadi pusat dari negara Indonesia, didatangi oleh berbagai suku budaya lokal maupun budaya asing yang secara tidak langsung mempengaruhi adat dan budaya masyarakat suku asli Jakarta tersebut. Jakarta juga adalah panci pelebur (*melting pot*) yaitu banyak kebudayaan dan kesenian dari berbagai penjuru Nusantara dan dunia bertemu, saling mempengaruhi, melebur dan menjadikan identitas baru yakni masyarakat Betawi atau orang Betawi.

Masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budayanya yang semakin lama semakin konsisten dalam mempertahankan budayanya, sehingga mempunyai identitas tersendiri. Apabila dikaji lebih mendalam akan tampak unsur-unsur kebudayaan yang menjadi sumber asalnya, walaupun tidaklah mustahil bila bentuk kesenian, adat dan budaya Betawi sering menunjukkan persamaan dengan kebudayaan dan kesenian/daerah atau bangsa lain, karena banyaknya faktor yang mempengaruhi budaya masyarakat asli Betawi tersebut.

Kusumah Dwi Prasetya, 2014

TARI TOPENG GEGOT KARYA MAK KINANG DAN KONG JIUN DI KELURAHAN CIBUBUR KECAMATAN CIRACAS JAKARTA TIMUR PADA TAHUN 2000-SEKARANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satunya dengan banyaknya suku bangsa maupun negara asing yang masuk. Meski begitu masyarakat suku Betawi tersebut tetap menjunjung adat istiadat kebudayaan asli mereka hingga saat ini.

Bagi masyarakat Betawi sendiri segala yang tumbuh dan berkembang ditengah kehidupan seni budaya dirasakan sebagai miliknya sendiri seutuhnya, tanpa mempermasalahkan dari mana asal unsur-unsur yang telah membentuk kebudayaan itu. Demikian pula sikapnya terhadap keseniannya sebagai salah satu unsur kebudayaan yang paling kuat mengungkapkan ciri-ciri kebetawian, terutama pada seni pertunjukan. Berbeda dengan kesenian kraton yang merupakan hasil karya seni para seniman istana dan terkesan adiluhung, kesenian Betawi justru tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat secara spontan dan dengan segala kesederhanaan. Oleh karena itu kesenian Betawi dapat digolongkan sebagai kesenian rakyat.

Betawi yang memiliki banyak keragaman seni dan budaya ini, memiliki kekhasan sendiri dalam budaya seni pertunjukannya baik dalam seni musik, sastra, teater, rupa maupun tari. Dari berbagai pemaparan tentang keunikan yang ada di Betawi peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesenian yang ada di Betawi yaitu Seni Tari khas Betawi. Ada bermacam-macam jenis tarian yang menjadi khas Betawi, di antaranya tari Topeng, tari Belenggo, tari Yapong, tari Cokek, Tari Uncul, Tari Samrah, Tari Zapin atau Japin, Pencak Silat, Tari Kreasi Baru. Dari beberapa tarian di atas, salah satu tarian yang membuat peneliti tertarik adalah Tari Topeng Betawi, karena secara tradisi rumpun tari Topeng Betawi merupakan ke khasan dari seni budaya masyarakat Betawi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rachmat Ruchiat (2003, hlm.17)

Jenis tari ini disebut tari topeng, bukan karena semua tari-tariannya ditarikan oleh para penari dengan mengenakan topeng, melainkan karena biasa dijadikan pelengkap pergelaran topeng, salah satu teater tradisi yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat yang sehari-hari menggunakan bahasa Betawi dialek pinggir.

Dari pernyataan di atas Topeng Betawi dapat diartikan bahwa seni Topeng Betawi ini tidaklah hanya seni tari yang penarinya menggunakan Topeng saja,

bahkan lebih luas lagi yakni seni pertunjukan atau teater yang mengandung aspek tari, menyanyi, dan drama.

Seni pertunjukan yang berbentuk teater ini terdapat penari yang menggunakan topeng yang mirip dengan Topeng Banjet Karawang Jawa Barat, namun tentu saja memiliki perbedaan baik dalam bahasa dan bentuk penyajiannya. Melihat dari pertunjukan seni teater yang terdapat seni tari Topengnya tersebut mengapa tidak untuk membakukan tarian yang ada dalam Topeng Betawi tersebut. Mak Kinang dan Kong Jiun yang pertama menciptakan tari Topeng Betawi pada tahun 1930.

Ketika kita mendengar tari Topeng pasti kita menyangkut-pautkan dengan Cirebon atau langsung memikirkan tari Topeng Cirebon. Begitupula dengan Tari Topeng Betawi ini, terinspirasi dari tari Topeng Cirebon sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartini Kisan generasi ketiga tari Topeng Betawi (1989, hlm.1) bahwa : “Tari Kedok yang berkembang di wilayah budaya Betawi pinggiran merupakan penyederhanaan dari tarian topeng kecil Cirebon yang biasa terdiri dari enam sampai delapan topeng“. Begitu besarnya penyebaran tari Topeng Cirebon yang tidak hanya di Betawi saja bahkan seluruh daerah Parahiyanan.

Macam-macam Tari yang termasuk rumpun Topeng Betawi menurut Yahya Andi Saputra (2009, hlm.39) :

Dalam perkembangannya kini kita kenal berbagai variasi tari topeng Betawi, seperti Lipet Gandes, Topeng Tunggal, Enjot-enjotan, Gegot, Topeng Cantik, Topeng Putri, Topeng Ekspresi, Kang Aji, dan lain-lain. Sementara tari kreasi baru yang mendapat inspirasi dari tari Topeng antara lain Ngarojeng, Doger Amprok, Gitek Balen, Kembang Lambang Sari, Nanak Ganjen dan Topeng Sengget.

Beberapa tari Topeng Betawi yang telah dipaparkan di atas, salah satunya adalah tari Topeng Gegot. Peneliti tertarik untuk meneliti Tari Topeng Gegot tersebut, karena tari Topeng Gegot tersebut merupakan tari Topeng yang mempunyai keunikan tersendiri, yaitu tarian Betawi yang menggunakan *kedok*, yang bisa kita ketahui bahwa kata topeng yang diartikan oleh masyarakat di Betawi itu adalah sebuah pertunjukan, tetapi berbeda dengan tari Topeng Gegot ini yang benar-benar menggunakan Topeng atau *kedok* dan tari Topeng Gegot ini

mengalami beberapa kali pergeseran dalam bentuk penyajiannya. Itulah salah satu dari beberapa hal yang unik, yang terdapat dalam tari Topeng Gegot sehingga membuat peneliti tertarik untuk menindaklanjuti sebagai topik yang akan di angkat sebagai bahan penelitian.

Tari Topeng Gegot ini diciptakan oleh Mak Kinang dan Kong Jiun setelah Topeng Tunggol, pada tahun 1935-an. Mulanya tari Topeng Gegot ini sama dengan tari Topeng Tunggol bersifat *anonim* yaitu tidak mempunyai bentuk tarian yang khusus, yang termasuk ke dalam pertunjukan Topeng Betawi yang berjudul Jantuk yaitu sebuah pertunjukan Topeng Betawi yang menceritakan tentang keluarga Jantuk.

Tari Topeng Gegot ini ditampilkan sebagai penarik perhatian warga bahwa akan berlangsungnya sebuah pertunjukan Topeng Betawi yang berjudul Jantuk tersebut, seperti halnya tari Topeng Tunggol yang ditampilkan saat pertunjukan Topeng Betawi sebagai penarik perhatian warga. Saat pertunjukan Topeng Betawi, Tari Topeng Gegot ini ditarikan oleh satu orang dengan menggunakan topeng yang berwarna Putih, yang dimana penari mengikuti lagu yang berisi sajak, akan tetapi gerakan dari penari tersebut tidak tentu dan selalu berbeda setiap pertunjukannya, yang menimbulkan tidak ada kepastian dalam gerakan dan lama durasi dari sebuah tarian Topeng Gegot karena mengikuti dari sajak tersebut.

Sajak tersebut diiringi oleh beberapa alat musik yaitu *gendang* , *kenong* 3, *rebab*, *kecrek*, *goong*, dan *kencengan*. Walaupun sajak tersebut diiringi oleh beberapa alat musik, tetap saja dalam gerak dan pengaruh terhadap tari Topeng Gegot tidak beraturan, dalam segi kejelasan gerak dan kekonsistenan durasi. Itulah sebabnya mengapa tari Topeng Gegot ini bersifat *anonim*.

Pada tahun 1973, Kartini menjelaskan dalam wawancaranya pada tahun 2014 bahwa, bermula dari sebuah Festival di Bandung tepatnya Gedung Merdeka, saat itu Topeng Betawi yang berjudul Jantuk ini akan dipentaskan di festival tersebut, dengan tarian awal yaitu tari Topeng Tunggol, akan tetapi Mak Kiang dan Kong Jiun ini di usianya yang sudah lanjut tidak sanggup lagi untuk menarikan tari Topeng Tunggol tersebut, maka dari itu tari Topeng Gegotlah yang akan ditarikan.

Berbagai pendapat tentang tari Topeng Gegot pun bermunculan, terlebih mengenai gerak dari tari Topeng Gegot tersebut yang tidak memiliki bentuk yang jelas, maka dari itu penerus generasi kedua dari rumpun tari Topeng Betawi yaitu anak dari Mak Kinang dan Kong Jiun, Kisan, Warta dan Haji Dali memperjelas gerak dan alur dari tari Topeng Gegot tersebut dan mulai memakai hitungan yang pasti agar dapat dipelajari oleh orang lain.

Tari Topeng Gegot ini sebenarnya memiliki ketersinambungan dengan tarian pertamanya yaitu tari Topeng Tunggal, agar tidak terlalu jauh antara perbedaannya maka ditambahlah peran penari laki-laki dengan menggunakan topeng jingga yang membuat tari Topeng Gegot ini berpasangan dan terlihat unik, berbeda dari tarian-tarian lainnya. Begitulah awal mulanya tari Topeng Gegot menjadi tarian yang berpasangan. Pertama kali yang menarikan tari topeng Gegot secara berpasangan ini adalah Haji Dali dan Benih di acara festival bertempat di Gedung Merdeka Bandung.

Dua properti yang digunakan oleh tari Topeng Gegot ini adalah topeng berwarna Putih dan Jingga yang menunjukkan karakter yang berbeda. Tari ini menceritakan perbedaan karakter manusia yakni karakter baik dan buruk yang digambarkan melalui gerak dari topeng Panji berwarna Putih berkarakter Lembut yang menceritakan sosok baik dalam diri manusia, sedangkan topeng Jingga berwarna Merah berkarakter Gagah yang menceritakan sosok manusia yang jahat. Tari Topeng Gegot ini juga dapat diartikan sebagai ketertarikannya seorang laki-laki terhadap kecantikan dan kelembutan seorang perempuan, seperti yang dijelaskan oleh Kartini dalam wawancaranya.

Seiring berjalannya waktu tari Topeng Gegot ini mulai sering ditarikan secara berpasangan, tetapi tidak hanya satu pasang saja, melainkan sampai beberapa pasangan penari, sehingga membuat masyarakat tertarik untuk menyaksikan Topeng Betawi tersebut. Semakin lama, semakin banyak permintaan masyarakat dan Dinas setempat untuk menampilkan tari Topeng Gegot.

Pada wawancaranya dengan Kartini menjelaskan, pada tahun 2000-an mulai tari yang bersumber dari rumpun tari Topeng khas Betawi dibakukan, karena pada tahun tersebut generasi dari tari Topeng khas Betawi mulai terfikir untuk

meneruskan dan mewarisi dari rumpun tari Topeng khas Betawi karya Mak Kinang dan Kong Jiun agar tidak punah, sehingga dibuat sebuah pembakuan dari mulai latar belakang dan gerak-gerak semua tari yang bersumber dari rumpun tari Topeng khas Betawi karya Mak Kinang dan Kong Jiun tersebut. Hal tersebut di kuatkan pula dengan Pemerintah Dinas Jakarta yang meminta sendiri terhadap keluarga Mak Kinang dan Kong Jiun untuk membakukan gerak-gerak yang ada di dalam tari Topeng Topeng tersebut agar tidak ada kesimpang siuran atau perbedaan dalam gerak tari yang bersumber dari rumpun tari Topeng khas Betawi tersebut yang mulai ditarikan oleh beberapa sanggar yang ada di Betawi. Begitu pula dengan gerakan tari dari rumpun tari Topeng Betawi ciptaan Mak Kinang dan Kong Jiun. Kartini Kisan yang lebih berperan penting mengenai pembakuan dari tari Topeng Gegot tersebut.

Maestro tari Topeng Betawi generasi ketiga inilah yang membakukan dan memperjelas gerakan dari tari Topeng Gegot ini agar mudah untuk dipelajari hingga tari Topeng Gegot ini dapat dilastarikan sebagaimana tari-tarian lainnya.

Setelah keluarga dari generasi Topeng khas Betawi karya Mak Kinang dan Kong Jiun serta Pemerintah Dinas Kebudayaan membakukan seluruh tarian dari rumpun tari Topeng Betawi karya Mak Kinang dan Kong Jiun tersebut. Dalam perkembangannya tari Topeng Gegot ini mengalami pergeseran bentuk penyajian kembali, yaitu pada tahun 2004 tari Topeng Gegot ini lebih banyak ditarikan oleh perempuan saja, karena sudah bertambahnya usia dari penari asli laki-laki Topeng Gegot yang menyebabkan tidak sebugar dahulu lagi saat menarikan tari Topeng Gegot tersebut dan kurangnya minat penari laki-laki, terlebih Jakarta sendiri adalah pusat kota di Indonesia yang menimbulkan siklus modernisasi, ilmu dan perkembangan teknologi begitu cepat, sehingga membuat minat masyarakat kurang melestarikan dan mempelajari budayanya sendiri karena dianggap kuno. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Alex Inkeles yang dikutip oleh Prof. Harsojo dalam buku Pengantar Antropologi (1982, hlm.269) yaitu “manusia modern lebih percaya pada ilmu dan teknologi”. Faktor yang dikemukakan oleh Harsojo tersebut yang menegaskan penyebab dari kurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni khususnya tari, sehingga akibat dari factor tersebut kepada tari

Topeng Gegot adalah tidak adanya generasi penerus khususnya penari laki-laki hingga menjadikan tari Topeng Gegot ini jarang sekali ditarikan secara rampak berpasangan, melainkan hanya ditarikan oleh penari rampak perempuan saja yang menggunakan topeng Putih. Walaupun tari Topeng Gegot ini sudah jarang ditarikan secara berpasangan, tari Topeng Gegot ini tetap saja sebuah tari bentuk yang berpasangan, walau dalam kebanyakan penampilannya ditarikan oleh rampak perempuan yang menggunakan topeng Putih.

Dari pernyataan di atas jelas sekali dalam perkembangannya Tari Topeng Gegot ini mengalami pergeseran bentuk penyajian, baik dalam fungsi, bentuk penyajian, gerak, rias dan busana. Karena adanya beberapa faktor yang menyebabkan tari Topeng Gegot ini mengalami pergeseran dalam bentuk penyajiannya, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tari Topeng Gegot dengan segala keunikan dan ke-khasan dari tari Topeng Gegot ini, terlebih lagi penyebab dan akibat mengapa tari Topeng Gegot ini mengalami pergeseran bentuk dalam penyajiannya dan bentuk tari Topeng Gegot pada tahun 2000-sekarang, baik dalam bentuk penyajian, koreografi, rias dan busananya. Peneliti mengambil penelitian ini mulai dari tahun 2000, karena pada tahun tersebut generasi dari tari Topeng khas Betawi mulai terfikir untuk meneruskan dan mewarisi dari rumpun tari Topeng khas Betawi karya Mak Kinang dan Kong Jiun agar tidak punah, sehingga dibuat sebuah pembakuan dari mulai latar belakang dan gerak-gerak semua tari yang bersumber dari rumpun tari Topeng khas Betawi karya Mak Kinang dan Kong Jiun tersebut. Hal tersebut pula dikuatkan oleh rujukan dari Pemerintah Dinas Jakarta agar tari yang bersumber dari rumpun tari Topeng khas Betawi karya Mak Kinang dan Kong Jiun ini sebagai warisan budaya Betawi yang harus dilestarikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti terfikir untuk meneliti tari Topeng Gegot mulai dari tahun 2000 dengan pertimbangan yang telah dijelaskan di atas. Sehingga dalam penelitiannya dapat terfokus dan jelas dalam permasalahannya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah Tari Topeng Gegot ini dalam bentuk permasalahan dan perkembangannya. Tari

Topeng Gegot ini mengalami perubahan dalam bentuk penyajian, struktur koreografi, rias dan busananya. Perubahan tersebut menjadikan sebuah ide permasalahan yang menarik peneliti untuk dijadikan dasar penelitian dan mengangkat permasalahan tersebut ke dalam identifikasi masalah. Untuk tidak terlalu luas dalam pembahasannya, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini pada tahun 2000–sekarang.

Peneliti mengambil penelitian ini mulai dari tahun 2000, karena pada tahun tersebut generasi dari tari Topeng khas Betawi mulai terfikir untuk meneruskan dan mewarisi dari rumpun tari Topeng khas Betawi karya Mak Kinang dan Kong Jiun agar tidak punah, sehingga dibuat sebuah pembakuan dari mulai latar belakang dan gerak-gerak semua tari yang bersumber dari rumpun tari Topeng khas Betawi karya Mak Kinang dan Kong Jiun tersebut. Hal tersebut pula dikuatkan oleh rujukan dari Pemerintah Dinas Jakarta agar tari yang bersumber dari rumpun tari Topeng khas Betawi karya Mak Kinang dan Kong Jiun ini sebagai warisan budaya Betawi yang harus dilestarikan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, peneliti merumuskan bentuk permasalahan penelitian ke dalam sebuah pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Topeng Gegot karya Mak Kinang dan Kong Jiun di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur?
2. Bagaimana koreografi tari Topeng Gegot pada tahun 2000–sekarang?
3. Bagaiman rias dan busana tari Topeng Gegot pada tahun 2000–sekarang?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara umum tentang latar belakang tari Topeng Gegot untuk memperoleh gambaran tentang struktur Bentuk Penyajian Tari Topeng Gegot Karya Makinang dan Kong Jiun di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur pada Tahun 2000–sekarang

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah, sebagi berikut :

- a. Mendeskripsikan latar belakang Tari Topeng Gegot Karya Makinang dan Kong Jiun di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur
- b. Mendeskripsikan bentuk koreografi Tari Topeng Gegot pada Tahun 2000–sekarang
- c. Mendeskripsikan rias dan busana Tari Topeng Gegot pada Tahun 2000–sekarang

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini, adalah :

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian tentang Bentuk Penyajian Tari Topeng Gegot Karya Makinang dan Kong Jiun di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur Tahun 2000 – sekarang, diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk peneliti serta menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, khususnya mengenai tari Topeng Gegot Betawi.

2. Mahasiswa UPI

Dengan adanya penelitian Bentuk Penyajian Tari Topeng Gegot Karya Makinang dan Kong Jiun di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur Tahun 2000–sekarang, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan informasi tentang tari khas Ibu Kota terutama Tari Topeng Gegot.

3. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung

Menambah Khasanah kepustakaan (*literature*) khususnya pada jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung mengenai Bentuk Penyajian Tari Topeng Gegot Karya Makinang dan Kong Jiun di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur Tahun 2000–sekarang.

4. Masyarakat Setempat

Meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap kesenian daerah setempat yakni Tari Topeng Gegot Karya Makinang dan Kong Jiun di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur khususnya pada masyarakat Betawi itu sendiri.

5. Pihak Lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi akan keberadaan, dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman, dan

generasi muda. Peneliti juga mengajak kepada masyarakat luas dimanapun berada untuk menghargai, mempertahankan, melestarikan seni budaya bangsa setempat.

F. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan ini adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan melakukan pendekatan secara kualitatif. Metode deskriptif analisis merupakan salah satu metode penelitian untuk memecahkan masalah, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis dimana peneliti menjelaskan situasi dan bagaimana bentuk pertunjukan Tari Topeng Gegot.

G. Struktur Organisasi Penelitian

Bab I pendahuluan berisikan tentang : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian secara garis besar.

Bab II berisi uraian tentang metode penelitian, adapun uraian dan isi metode penelitian diantaranya: seni tradisi di masyarakat Betawi, tari Topeng, tari Topeng Gegot, koreografi, rias dan busana.

Bab III merupakan penjabaran lebih terperinci kedalam metode penelitian. Adapun uraian dan isi dari penjabaran metode penelitian diantaranya : lokasi dan objek penelitian, desain penelitian, pendekatan dan metode, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari data-data yang telah dikumpulkan peneliti untuk menemukan hasil dan pembahasan dari rumusan masalah.

Bab V merupakan uraian tentang kesimpulan dan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada penelitian berikutnya.